

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Menurut (Sari dan Zuhrotun, 2006) dalam (Metta, 2011), teori sinyal (*signaling theory*) menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Teori sinyal menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi. Untuk itu, manajer perlu memberikan informasi yang diperlukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan melalui penerbitan laporan keuangan.

Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*. Informasi yang diterima oleh investor terlebih dahulu diterjemahkan sebagai sinyal yang baik (*good news*) atau sinyal yang buruk (*bad news*). Tingkat laba yang dilaporkan perusahaan melalui

laporan laba rugi dapat diterjemahkan menjadi sinyal baik maupun sinyal yang buruk. Apabila laba yang dilaporkan oleh perusahaan meningkat maka informasi tersebut dapat dikategorikan sebagai sinyal baik karena mengindikasikan kondisi perusahaan yang baik. Sebaliknya apabila laba yang dilaporkan menurun maka perusahaan berada dalam kondisi tidak baik sehingga dianggap sebagai sinyal yang buruk. Sinyal-sinyal dari informasi yang beredar dapat mempengaruhi tindakan yang diambil investor.

Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar, dimana perusahaan mengetahui informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor, kreditor). Kurangnya informasi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi asimetri. Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. (Kusuma, 2006) dalam (Lusiana, 2008) tujuan informatif (*signaling*) kemungkinan besar membawa dampak yang baik bagi pemakai laporan keuangan, dimana manajer berusaha menginformasikan kesempatan yang dapat diraih oleh perusahaan di masa yang akan datang. Sebagai contoh, karena manajer sangat erat kaitanya dengan keputusan yang berhubungan dengan aktivitas investasi maupun operasi perusahaan, otomatis para manajer memiliki informasi yang lebih baik mengenai prospek perusahaan masa datang. Oleh karena itu, manajer dapat

mengestimasi secara baik laba masa datang dan diinformasikan kepada investor atau pemakai laporan keuangan lainnya.

Menurut (Mamduh dan Halim, 2005) *Current Ratio* (CR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis). Semakin tinggi nilai *Current Ratio* (CR) berarti semakin mudah perusahaan itu membayar hutang, dan nilai *Current Ratio* (CR) yang tinggi akan meningkatkan laba perusahaan. Perusahaan akan memberi sinyal positif kepada investor untuk prospek perusahaannya di masa depan. Sehingga investor akan tertarik untuk menanamkan sahamnya dalam perusahaan.

Menurut (Mamduh dan Halim, 2005) rasio perputaran persediaan atau rasio *Inventory Turnover* (ITO) yang tinggi menandakan semakin tingginya persediaan berputar dalam satu tahun, ini menandakan efektivitas manajemen persediaan. Semakin tinggi rasio *Inventory Turnover* (ITO), maka semakin cepat persediaan diubah menjadi penjualan, yang pada akhirnya akan menghasilkan laba perusahaan. Perusahaan akan memberi sinyal positif kepada investor untuk prospek perusahaannya di masa depan, sehingga investor akan tertarik untuk menanamkan sahamnya dalam perusahaan.

Menurut (Aliyatus, 2009) rasio *Total Asset Turnover* (TATO) yaitu kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan pendapatan. Rasio ini menghitung seberapa efisien aktiva tersebut telah

dimanfaatkan untuk memperoleh penghasilan. Semakin besar jumlah perputaran aktivasnya, akan semakin baik, karena perusahaan dapat menggunakan aktiva tersebut untuk meningkatkan penjualan, dan hal ini menunjukkan aktivitas penggunaan dananya semakin cepat kembali, dan laba yang dihasilkan perusahaan juga akan semakin meningkat. Perusahaan akan memberi sinyal positif kepada investor untuk prospek perusahaannya di masa depan. Sehingga investor akan tertarik untuk menanamkan sahamnya dalam perusahaan.

Menurut (Mamduh dan Halim, 2005) rasio *Debt to Total Asset (DTA)* adalah rasio yang menunjukkan sejauhmana dana yang disediakan oleh kreditur. Semakin tinggi rasio *Debt to Total Asset (DTA)* maka semakin aman posisi perusahaan, karena rasio *Debt to Total Asset (DTA)* yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya berdasarkan asset yang dimilikinya, dan semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk mendapatkan pinjaman. Jika perusahaan mempunyai kemampuan yang besar untuk mendapatkan pinjaman, maka perusahaan mempunyai kesempatan yang tinggi untuk memperoleh laba dengan memanfaatkan pinjaman tersebut. Perusahaan akan memberi sinyal positif kepada investor untuk prospek perusahaannya di masa depan. Sehingga investor akan tertarik untuk menanamkan sahamnya dalam perusahaan.

Menurut (Mamduh dan Halim, 2005) rasio *Return On Asset (ROA)* adalah rasio yang digunakan mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset tertentu. Semakin tinggi rasio *Return On Asset (ROA)* menunjukkan laba perusahaan yang tinggi. Perusahaan akan memberi sinyal

positif kepada investor untuk prospek perusahaannya di masa depan. Sehingga investor akan tertarik untuk menanamkan sahamnya dalam perusahaan.

Menurut (Mamduh dan Halim, 2005) rasio *Return On Equity (ROE)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Rasio *Return On Equity (ROE)* merupakan rentabilitas perusahaan sendiri (rentabilitas modal saham), investor yang akan membeli saham akan tertarik dengan ukuran profitabilitas ini, atau bagian dari total profitabilitas yang bisa dialokasikan kepada pemegang saham. Semakin tinggi rasio *Return On Equity (ROE)* menunjukkan laba yang semakin tinggi pula. Perusahaan akan memberi sinyal positif kepada investor untuk prospek perusahaannya di masa depan. Sehingga investor akan tertarik untuk menanamkan sahamnya dalam perusahaan.

2.2. Rasio Keuangan

2.2.1. Pengertian Rasio Keuangan

Menurut (Brigham dan Houston, 2006) rasio keuangan dirancang untuk membantu dalam mengevaluasi suatu laporan keuangan. Dan menurut (Mamduh dan Halim, 2005) rasio keuangan disusun dengan menggabungkan angka-angka di dalam atau antara laporan rugi laba dan neraca. (Harahap, 2008) rasio laporan keuangan adalah perbandingan antara pos-pos tertentu dengan pos lain yang memiliki hubungan signifikan (berarti).

Sedangkan menurut (Munawir, 2007) rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisis berupa ratio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka ratio tersebut dibandingkan dengan angka ratio pembanding yang digunakan sebagai standar.

Pengertian rasio keuangan menurut James C Van Horne dalam (Kasmir, 2008) merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan.

Menurut (Kasmir, 2008) rasio keuangan adalah membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka-angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

2.2.2. Analisis Rasio Keuangan

Menurut (Jumingan, 2006), analisis rasio keuangan merupakan analisis dengan jalan membandingkan satu pos dengan pos laporan keuangan lainnya baik secara individu maupun bersama-sama guna mengetahui hubungan di antara pos tertentu, baik dalam neraca maupun laporan laba rugi.

Rasio keuangan adalah hasil perhitungan antara dua macam data keuangan yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara kedua data keuangan tersebut yang pada umumnya dinyatakan secara numeric, baik dalam presentase atau kali. Hasil perhitungan ini digunakan untuk mengukur kinerja keuangan pada periode tertentu, dan dapat dijadikan tolak ukur untuk menilai tingkat kesehatan selama periode keuangan tersebut (Slamet, 2006) dalam (Aliyatus, 2009).

Dennis (2006) dalam (Ndaru, 2012) mengatakan bahwa analisis rasio keuangan merupakan metode yang paling baik digunakan untuk memperoleh gambaran kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan. Menurut (Helfert, 1991) dalam (Sumantri dan Teddy, 2010) analisis rasio keuangan ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan tren pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan. Rasio keuangan sangat penting dalam melakukan analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan.

2.2.3. Tujuan Dan Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Menurut (Ndaru, 2012) analisis rasio keuangan terutama bertujuan untuk mendapat gambaran tentang baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan pada saat dianalisis. Berdasarkan hasil analisis tersebut manajemen akan memperoleh suatu informasi tentang kekuatan dan kelemahan perusahaan. Informasi tersebut dapat membantu manajer dalam memahami apa yang perlu dilakukan perusahaan selain itu manajer dapat membuat keputusan-keputusan penting di masa yang akan datang.

Analisis rasio keuangan tidak hanya penting bagi pihak manajemen tetapi penting juga bagi pihak ekstern perusahaan. Bagi pihak ekstern, analisis rasio keuangan penting untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan keuangan suatu perusahaan. Dengan mengetahui perkembangan keuangan perusahaan tersebut mereka dapat memutuskan apakah akan tetap menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut atau tidak. Manfaat dari analisis rasio keuangan adalah dapat mengetahui adanya kekuatan atau kelemahan keuangan dari tahun-tahun sebelumnya.

Dengan membandingkan angka rasio keuangan dengan standar yang ditetapkan, maka akan diperoleh manfaat lain yaitu dapat diketahui apakah dalam aspek keuangan tertentu perusahaan berada di atas standar di bawah standar. Apabila perusahaan berada di bawah standar, maka manajemen akan mencari faktor-faktor yang menyebabkannya untuk kemudian diambil kebijakan keuangan untuk dapat menaikkan rasio perusahaannya kembali.

2.2.4. Keunggulan Analisis Rasio Keuangan

Menurut (Harahap, 2008), analisis rasio keuangan memiliki keunggulan dibanding dengan teknik analisis lainnya, antara lain :

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
3. Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain.

4. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (*Z-score*).
5. Menstandarisir size perusahaan.
6. Lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau “*times series*”.
7. Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

2.2.5. Keterbatasan Analisis Rasio Keuangan

Menurut (Harahap, 2008) rasio keuangan memiliki beberapa keterbatasan antara lain :

1. Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakainya.
2. Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan teknik ini seperti :
 - a. Bahan perhitungan rasio atau laporan keuangan itu banyak mengandung taksiran dan *judgment* yang dapat dinilai bisa atau *subjektif*.
 - b. Nilai yang terkandung dalam laporan keuangan dan rasio adalah nilai perolehan (*cost*) bukan harga pasar.
 - c. Klasifikasi dalam laporan keuangan bisa berdampak pada angka rasio.
 - d. Metode pencatatan yang tergambar dalam standar akuntansi bisa diterapkan berbeda oleh perusahaan yang berbeda.
3. Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio.

4. Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron.
5. Dua perusahaan dibandingkan bisa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama. Oleh karenanya jika dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan.

2.2.6. Jenis-Jenis Rasio Keuangan

(Mamduh dan Halim, 2005), mengelompokkan rasio keuangan menjadi lima, yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio pasar. Sedangkan (Brigham dan Daves, 2001) dalam (Meythi, 2005) menggolongkan rasio keuangan menjadi rasio likuiditas, rasio solvabilitas (*leverage ratio*), rasio aktivitas dan rasio profitabilitas. Adapun rasio-rasio yang digunakan dalam penelitian yaitu :

1. Rasio Likuiditas

Menurut (Mamduh dan Halim, 2005) rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya (hutang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan). Rasio likuiditas terdiri dari dua, yaitu :

- 1) Rasio Lancar atau *Current Ratio* (CR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya.
- 2) Rasio *Quick* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar hutang lancar dengan aktiva lancarnya dikurangi persediaan.

Current Ratio (CR) merupakan rasio likuiditas yang digunakan peneliti.

2. Rasio Aktivitas

Menurut (Mamduh dan Halim, 2005) rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan asset dengan melihat tingkat aktivitas asset. Rasio aktivitas terdiri dari :

1) Perputaran Piutang

Rasio perputaran piutang yang tinggi menandakan semakin tingginya piutang berputar dalam satu tahun. Rata-rata umur piutang melihat berapa lama yang diperlukan untuk melunasi piutang.

2) Perputaran Persediaan

Rasio Perputaran Persediaan yang tinggi menandakan semakin tingginya persediaan berputar dalam satu tahun.

3) Perputaran Aktiva Tetap

Perputaran aktiva tetap mengukur sejauhmana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aktiva tetap yang dimiliki perusahaan.

4) Rasio perputaran total aktiva

Rasio perputaran total aktiva menghitung efektifitas penggunaan total aktiva.

Inventory Turnover (ITO) dan *Debt To Total asset (DTA)* merupakan rasio aktivitas yang digunakan peneliti.

3. Rasio Solvabilitas

Menurut (Mamduh dan Halim, 2005) rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio solvabilitas ini ada tiga, yaitu :

1) *Debt to Total Asset (DTA)*

Debt to Total Asset (DTA) adalah untuk menghitung seberapa besar dana yang disediakan oleh kreditur untuk perusahaan.

2) *Times Interest Earned (TIE)*

Times Interest Earned (TIE) menggambarkan besarnya laba sebelum bungadan pajak yang tersedia untuk menutup beban tetap bunga.

3) *Fixed Charge Coveragre (FCC)*

Fixed Charge Coveragre (FCC) mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar beban tetap total, yaitu beban bunga dan beban sewa. *Debt to Total Asset (DTA)* merupakan rasio solvabilitas yang digunakan peneliti.

4. Rasio Profitabilitas

Menurut (Mamduh dan Halim, 2005) rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu.. Rasio profitabilitas terdiri dari :

1) *Gross Profit Margin (GPM)*

Rasio ini mengukur berapa besar laba kotor yang dihasilkan dibandingkan dengan total nilai penjualan bersih perusahaan atau

perbandingan antara laba kotor terhadap penjualan bersih. *Gross Profit Margin* (GPM) digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba kotor pada tingkat penjualan tertentu.

2) *Return On Asset* (ROA)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset tertentu atau perbandingan antara laba setelah pajak dengan jumlah aktiva.

3) *Return On Equity* (ROE)

Rasio ini mengukur penghasilan yang dicapai pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang diinvestasikan pada perusahaan atau perbandingan antara laba setelah pajak terhadap modal sendiri.

Return On Asset (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan peneliti.

2.3. Laba

2.3.1. Pengertian Laba

Menurut (Harahap, 2005) Laba akuntansi adalah perbedaan antara pendapatan (*revenue*) yang direalisasi yang timbul dari transaksi pada periode tertentu dihadapkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tersebut. Menurut (Metta, 2010) laba merupakan selisih positif antara pendapatan dalam suatu periode dan biaya yang dikeluarkan untuk mendatangkan laba. Laba juga dapat didefinisikan sebagai kenaikan atau peningkatan kesejahteraan.

Pengukuran laba merupakan informasi penting yang menunjukkan prestasi perusahaan dari informasi yang berguna sebagai dasar pembagian laba, kebijakan investasi, dan pembagian hasil.

(Harahap, 2005) juga mengatakan laba adalah informasi penting dalam suatu laporan keuangan untuk perhitungan pajak, menghitung deviden yang akan dibagikan kepada pemilik dan yang akan ditahan dalam perusahaan, pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan, dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa yang akan datang, dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi dan untuk menilai prestasi atau kinerja perusahaan atau segmen perusahaan atau divisi.

Sedangkan menurut (Belkaoui, 2007) laba akuntansi secara operasional didefinisikan sebagai perbedaan antar avrealisasi laba yang tumbuh dari transaksi-transaksi selama periode berlangsung dan biaya-biaya historis yang berhubungan. Laba bersih adalah angka yang menunjukkan selisih antara seluruh pendapatan dari kegiatan operasi perusahaan maupun non operasi perusahaan. Dengan demikian, sesungguhnya laba bersih ini adalah laba yang menunjukkan bagian laba yang akan ditahan di dalam perusahaan dan yang akan dibagikan sebagai dividen. Laba merupakan komponen dari laporan keuangan perusahaan. Tujuan utama pelaporan laba adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi mereka yang paling berkepentingan terhadap laporan keuangan.

2.3.2. Karakteristik Laba

(Belkaoui, 2007) menyebutkan bahwa laba memiliki beberapa karakteristik antara lain sebagai berikut :

1. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi aktual yang dilakukan oleh perusahaan terutama laba yang muncul dari penjualan barang atau jasa yang dikurangi biaya-biaya yang dibutuhkan untuk berhasil melakukan penjualan tersebut.
2. Laba akuntansi didasarkan pada *postulat periode* dan mengacu pada kinerja keuangan dari perusahaan selama satu periode tertentu.
3. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip laba dan membutuhkan definisi, pengukuran dan pengakuan pendapatan.
4. Laba akuntansi meminta adanya pengukuran beban-beban dari segi biaya historisnya terhadap perusahaan, yang menunjukkan ketaatan yang tinggi pada prinsip biaya.
5. Laba akuntansi meminta penghasilan yang terealisasi di periode tersebut dihubungkan dengan biaya-biaya relevan yang terkait.

2.3.3. Prediksi Laba

Menurut (Metta, 2011) salah satu tujuan umum akuntansi adalah untuk memberikan informasi yang dapat digunakan untuk memprediksi kejadian-kejadian masa mendatang. Adapun kriteria nilai prediksi secara umum adalah suatu probabilitas hubungan antara kejadian ekonomi yang penting bagi pengambil keputusan dan variabel. Prediktor yang relevan dalam informasi akuntansi. Kecenderungan untuk meramalkan atau menduga suatu peristiwa secara lebih tepat khususnya dalam bidang ekonomi akan memberi dasar yang lebih baik untuk perencanaan. Menurut (Kasmir, 2010) peramalan diartikan bagaimana memperkirakan kondisi yang akan terjadi di masa yang akan datang.

Memperkirakan artinya menetapkan hal-hal yang terjadi dimasa yang akan datang. Dasar untuk memperkirakan kondisi ke depan dapat kita gunakan data masa lalu, makin banyak data masa lalu akan makin baik dan faktor yang memengaruhi di masa yang akan datang. Prediksi atau peramalan dapat digunakan untuk mengetahui keadaan perusahaan di masa mendatang.

Salah satu manfaat laba adalah untuk memprediksi laba perusahaan tahun yang akan datang (SFAC No. 1, 2002). Laba dapat dijadikan sebagai alat ukur keberhasilan suatu perusahaan yang tercermin dalam kinerja manajemennya. Informasi mengenai kinerja masa lalu yang terdapat pada informasi laba dapat digunakan untuk memprediksi kinerja masa depan perusahaan, walaupun kesuksesan masa lalu tidak menjamin kesuksesan masa yang akan datang akan tetapi prediksi mengenai laba yang akan datang dapat dilakukan jika ada hubungan yang cukup kuat antara kinerja masa lalu dengan kinerja masa depan. Bagi para investor informasi laba dapat digunakan sebagai faktor utama dalam meramalkan distribusi deviden di masa yang akan datang yang merupakan faktor penting untuk menetapkan nilai berjalan atas sebagian saham atau atas keseluruhan perusahaan, sedangkan bagi pemegang obligasi dan kreditor informasi laba dapat digunakan untuk menilai tingkat pengembalian tahunan dan menerima pembayaran kembali pokok pinjaman pada saat hutang tersebut telah jatuh tempo. Prediksi laba sering digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi dan penilaian kinerja manajemen suatu perusahaan untuk masa yang akan datang.

Peramalan dilakukan atas dasar data yang didapat dari periode sebelumnya. Menurut (Subramanyam, 2010) peramalan mengharuskan kita

untuk menggunakan seluruh informasi yang tersedia secara efektif, termasuk laba periode sebelumnya. Ramalan laba menjadi penting berhubungan dengan fungsi efisiensi pasar modal, sehingga ramalan ini dianggap menjadi berguna bagi pemakai informasi akuntansi. Peramalan laba yang relevan melibatkan analisis komponen laba dan penilaian akan masa depan perusahaan tersebut. Informasi laba dapat digunakan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan untuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber-sumber dana yang ada. Ukuran yang sering kali dipakai untuk menilai sukses tidaknya manajemen suatu perusahaan adalah laba yang diperoleh perusahaan. Peramalan harus menggunakan seluruh informasi yang tersedia secara efektif, termasuk laba periode sebelumnya. Dalam meramalkan laba kita harus menambahkan harapan masa depan pada pemahaman masa lalu.

2.3.4. Perubahan Laba

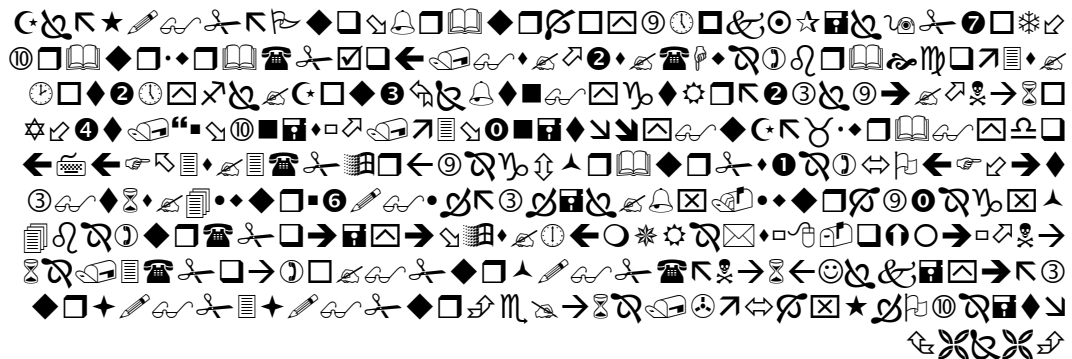
Menurut (Lusiana, 2008) dan (Aliyatus, 2009) perubahan laba adalah kenaikan atau penurunan laba dari tahun ke tahun. Indikator perubahan laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba sebelum pajak tidak termasuk item *extra ordinary* dan *discontinued operation*.

(Zainuddin dan Yogyanto, 1999) dalam (Lusiana, 2008) mengatakan penggunaan laba sebelum pajak sebagai indikator perubahan laba dimaksudkan untuk menghindari pengaruh penggunaan tarif pajak yang berbeda antar periode yang dianalisis. Menurut (Parawiyati dan Zaki, 1998) dalam (Lusiana, 2008) dengan mengetahui sifat laba sebagai data seri waktu (*time series*), maka

perubahan laba itu bersifat acak dan ada korelasi yang serial, yang menunjukkan bahwa laba memiliki potensi sebagai alat prediktor.

2.3.5. Laba Dalam Konsep Islam

Manusia sudah ditakdirkan tidak dapat berdiri sendiri, diciptakan secara-cara berpasangan terhimpun dalam berbagai suku ras (QS. Ar-Ruum: 21). Hal ini menunjukkan bahwa manusia saling membutuhkan satu sama lain, saling melengkapi di antara keduanya. Diawali dengan saling merasa membutuhkan dan harus saling melengkapi agar tercipta keseimbangan, maka manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya terutama untuk tujuan melangsungkan kehidupan dilakukan suatu muamalah, yang semuanya telah diatur oleh Allah SWT. Salah satu bentuk muamalah tersebut adalah perdagangan pertukaran barang dan jasa. Allah berfirman dalam Surat QS. Al- Baqarah : 282 yang berbunyi sebagai berikut:



Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua oang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (Q.S. Al-Baqarah:282)

Ayat tersebut Allah SWT menjelaskan untuk mengatur cara-cara muamalah yang baik, dalam catatan kakinya “*Muamalah*” diartikan seperti bagaimana berjual-beli, berutang-piutang, sewa-menyewa dan sebagainya. Berutang-piutang tentunya mempunyai pengertian yang luas dalam bisnis. Pendirian perusahaan oleh pemilik modal menyangkut utang-piutang antara dia dengan manajemennya.

Pengelolaan harta pemilik modal oleh manajemen merupakan hubungan kerjasama, utang-piutang (antara *agency* dan *principle*). Hubungan transaksi dagang maupun bentuk bisnis lainnya selalu mempunyai konteks utang-piutang, pinjaman kepada lembaga keuangan mempunyai hubungan utang-piutang. Oleh karena itu, setiap lembaga perusahaan sarat dengan kegiatan muamalah sebagaimana dimaksudkan ayat 282 tadi dengan demikian, dapat dipastikan bahwa pemeliharaan akuntansi wajib hukumnya dalam suatu perusahaan bahkan juga pribadi.

Dalam Islam selalu ditekankan jangan melakukan kecurangan yang akan menimbulkan kerugian kepada pihak lain. Ketentuan ini harus ditegakkan dengan cara apa pun. Harus ada sistem yang dapat menjaga agar seluruh hak-hak *stakeholders* termasuk hak sosial, dan lingkungan dan pemerintahan dijaga dan jangan sampai ada yang dirugikan dalam kontrak kerjasama, apakah dalam bidang jual beli, mudharabah ataupun musyarakah.

Diantara tujuan dagang yang terpenting ialah meraih laba, yang merupakan cerminan peningkatan harta. Laba ini dihasilkan dari proses perputaran modal dan pengoperasiannya dalam kegiatan dagang dan moneter. Laba ialah pertambahan pada modal pokok perdagangan atau dapat juga dikatakan sebagai pertambahan nilai yang timbul karena barter atau eksplisit dagang.

Dalam Islam laba mempunyai pengertian khusus sebagaimana telah dijelaskan oleh ulama-ulama salaf dan khalaf. Hal ini terlihat ketika mereka telah menetapkan dasar-dasar perhitungan laba serta pembagiannya dikalangan mitra usaha. Mereka juga menjelaskan kapan laba itu digabungkan kepada modal pokok

untuk tujuan perhitungan zakat, bahkan mereka juga menetapkan kriteria-kriteriayang jelas untuk menentukan kadar dan nisbah zakat itu, seperti yang terdapat dalam khasanah Islam, yaitu tentang metode-metode akuntansi perhitungan zakat. Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 29 yang berbunyi :



Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu, dan janganlah kamu membunuh dirimu.. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa Allah SWT melarang manusia mengambil keuntungan dengan jalan yang lain kecuali perniagaan atau perdagangan, dan dalam perniagaan tersebut apabila ingin mengambil keuntungan hendaknya sesuai dengan apa yang dianjurkan oleh Islam.

2.3.6. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu menunjukkan hasil yang tidak konsisten baik secara parsial maupun simultan terhadap rasio keuangan tertentu. Berikut ini adalah beberapa hasil ringkasan tinjauan penelitian terdahulu.

Tabel 2.1
Tabel Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Model Analisis	Hasil Penelitian
1	Aliyatus (2009)	Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba	<p>Variabel Independen: Debt Equity Ratio, Current Ratio, <i>Total Asset Turnover</i></p> <p>Variabel Independen: Perubahan Laba</p>	Regresi Berganda	<p>secara parsial <i>Debt Equity Ratio</i> berpengaruh terhadap laba tahun kedepan, <i>Current Ratio</i> dan <i>Total Asset Turnover</i> tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap perubahan laba.</p>
2	Syamsudin dan Ceci (2009)	Rasio Keuangan dan Prediksi Perubahan Laba	<p>Variabel Independen: <i>Current Ratio</i>, <i>Total Asset Turnover</i>, <i>Debt Equity Ratio</i> dan <i>Net Profit Margin</i></p> <p>Variabel Dependen: Perubahan Laba</p>	Regresi Berganda	<p>Secara Parsial <i>Current Ratio</i> berpengaruh signifikan dan negatif terhadap perubahan laba, <i>Total Asset Turnover</i> berpengaruh signifikan dan positif terhadap perubahan laba, <i>Debt Equity Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap perubahan laba dan <i>Net Profit Margin</i> tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap perubahan</p>

					laba.
3	Thaussie (2010)	Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap Perubahan	<p>Variabel Independen: <i>Current Ratio</i>, <i>Working Capital to Total Asset</i>, <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Profit Margin</i></p> <p>Variabel Dependen: Perubahan Laba</p>	Regresi Berganda	<p>secara parsial <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap perubahan laba, <i>Working Capital To Total Asset</i>, berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap perubahan laba, <i>Debt To Equity Ratio</i> tidak berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap perubahan laba, dan <i>Profit Margin</i> berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap perubahan laba. Sedangkan secara simultan <i>Current Ratio</i>, <i>Working Capital to Total Asset</i>, <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Profit</i></p>

					<i>Margin</i> memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan laba
4	Riyopa (2010)	Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba	<p>Variabel Independen: <i>Current Ratio, Debt to Total Asset, Total Asset Turnover</i> dan <i>Inventory Turnover</i></p> <p>Variabel Dependen: Perubahan Laba</p>	Regresi Berganda	<p>secara parsial <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap perubahan laba, <i>Debt to Total Asset</i> tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap perubahan laba, <i>Total Asset Turnover</i> tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap perubahan laba, dan <i>Inventory Turnover</i> tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap perubahan laba. Sedangkan secara simultan <i>Current Ratio, Debt to Total Asset, Total Asset Turnover</i></p>

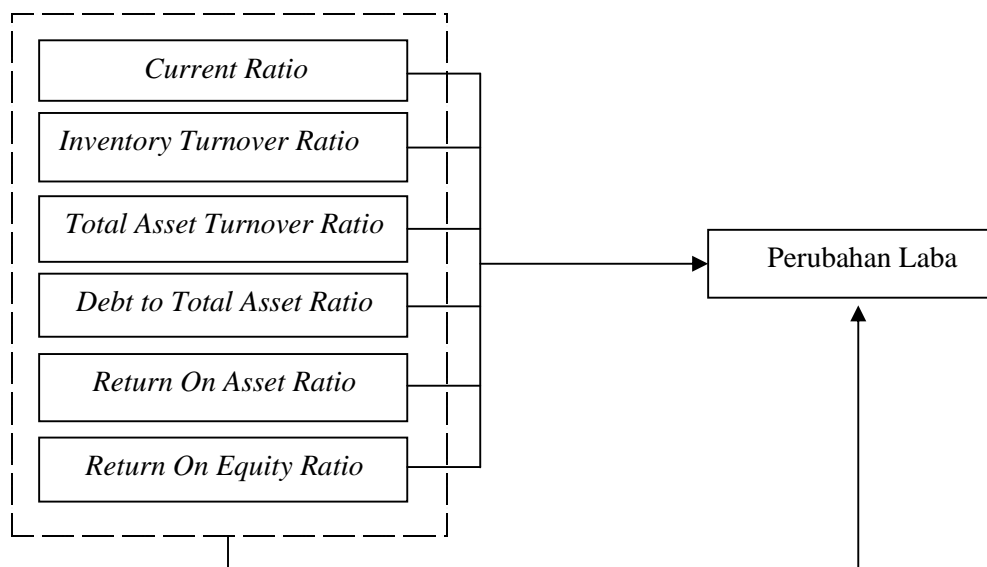
					dan <i>Inventory Turnover</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan laba.
5	Ndaru (2012)	Analisis Manfaat Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba	<p>Variabel Independen: <i>Total Asset Turnover</i>, <i>Net Profit Margin</i>, <i>Working Capital to Total Asset</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i>.</p> <p>Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba</p>	Regresi Berganda	<p>Secara parsial <i>Total Asset Turnover</i> dan <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan <i>Working Capital to Total Asset</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan secara simultan <i>Total Asset Turnover</i>, <i>Net Profit Margin</i>, <i>Working Capital to Total Asset</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.</p>

6	Cahyadi (2013)	Pengaruh Rasio keuangan Terhadap Perubahan Laba	<p>Variabel Independen: <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Asset, Gross Profit Margin, Operating Profit Margin</i> dan <i>Total Asset Turnover</i>.</p> <p>Variabel Dependen: Perubahan laba</p>	Regresi Berganda	<p>secara simultan <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Asset, Gross Profit Margin, Operating Profit Margin</i> dan <i>Total Asset Turnover</i> mempunyai pengaruh terhadap perubahan laba. Sedangkan Secara parsial <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap perubahan laba, <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap perubahan laba, <i>Return On Asset</i> berpengaruh signifikan dan positif terhadap perubahan laba, <i>Gross Profit Margin</i> berpengaruh signifikan dan negatif terhadap perubahan laba, <i>Operating Profit Margin</i> tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap perubahan laba</p>
---	----------------	---	---	------------------	--

					dan <i>Total Asset Turnover</i> berpengaruh signifikan dan negatif terhadap perubahan laba.
--	--	--	--	--	---

2.4. Model Penelitian

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Prediksi Perubahan Laba



2.5. Hipotesis Penelitian

2.5.1. Hipotesis 1

Menurut (Mamduh dan Abdul Halim, 2005) *Current Ratio* (CR) atau rasio lancar digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva yang akan

berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis). Rasio ini dapat digunakan untuk memprediksi perubahan laba yang akan datang jika hasil penjualan, laba dan perubahan kondisi operasi perusahaan diperhitungkan dalam rasio ini.

(Aliyatus, 2009) mengatakan semakin tinggi *Current Ratio* (CR) berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya. Menurut (Kuswadi, 2005) dalam (Hendra dan Diyah, 2011) semakin tinggi *Current Ratio* (CR) semakin mudah perusahaan itu membayar hutang, dan semakin tinggi *Current Ratio* (CR) menunjukkan perubahan laba yang tinggi.

Hal ini didukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Yuni, 2007) dalam (Hendra dan Diyah, 2011), dan (Hendra dan Diyah, 2011) yang menyimpulkan bahwa *Current Ratio* (CR) secara parsial berpengaruh signifikan dan positif terhadap perubahan laba. Berdasarkan teori dan analisis diatas maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

H1 : *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan dalam memprediksi perubahan labapada perusahaan *Property* dan *Real Estate*.

2.5.2. Hipotesis 2

Menurut (Mamduh dan Halim, 2005) rasio perputaran persediaan atau rasio *Inventory Turnover* (ITO) yang tinggi menandakan semakin tingginya persediaan berputar dalam satu tahun. Ini menandakan efektifitas manajemen persediaan. Sebaliknya rasio *Inventory Turnover* (ITO) yang rendah menandakan kurangnya pengendalian persediaan yang efektif.

Menurut Riyopa (2010) Rasio perputaran persediaan (*Inventory Turnover Ratio*) dapat digunakan untuk mengukur berapa kali rata-rata persediaan terjual selama satu periode tertentu. Semakin tinggi rasio *Inventory Turnover* (ITO) *Ratio*, maka semakin cepat persediaan diubah menjadi penjualan, yang pada akhirnya akan menghasilkan laba perusahaan. Rasio *Inventory Turnover* (ITO) yang terlalu rendah menunjukkan lambatnya penjualan atau terlalu banyaknya persediaan yang ada di tangan.

Rasio *Inventory Turnover* (ITO) yang terlalu tinggi menunjukkan kondisi persediaan yang habis sehingga mengakibatkan ketidakpuasan. Rasio *Inventory Turnover* (ITO) juga dapat digunakan untuk menilai kualitas dan likuiditas persediaan untuk dikonversikan menjadi kas agar perusahaan tidak mengalami kerugian. (Lina, 2005) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa *Inventory Turnover* (ITO) berpengaruh signifikan dan positif terhadap perubahan laba. Berdasarkan teori dan analisis diatas maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

H2 : *Inventory Turnover* (ITO) berpengaruh signifikan dalam memprediksi perubahan laba pada perusahaan *Property* dan *Real Estate*.

2.5.3. Hipotesis 3

Rasio perputaran total aktiva atau rasio *Total Asset Turnover* (TATO) menghitung efektifitas penggunaan total aktiva. Menurut (Aliyatus, 2009) rasio *Total Asset Turnover* (TATO) yaitu kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan pendapatan. Rasio *Total Asset Turnover*

(TATO) merupakan ukuran tentang sampai seberapa jauh aktiva perusahaan telah dipergunakan di dalam kegiatannya.

Rasio *Total Asset Turnover* (TATO) mengukur perputaran dari semua asset yang dimiliki. Rasio ini juga mengukur seberapa efisien aktiva tersebut telah dimanfaatkan untuk memperoleh penghasilan. Rasio *Total Asset Turnover* (TATO) dihitung dari pembagian antara penjualan dengan total assetnya. Semakin besar jumlah perputarannya, akan semakin baik, karena hal ini menunjukkan aktivitas penggunaan dananya semakin cepat kembali.

Menurut (Mamduh dan Halim, 2005) rasio yang tinggi biasanya menunjukkan manajemen yang baik. Menurut (Riyopa, 2010) pengaruh rasio *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap perubahan laba bersih perusahaan adalah semakin cepat tingkat perputaran aktivanya, maka laba bersih yang dihasilkan akan semakin meningkat karena perusahaan sudah dapat memanfaatkan aktiva tersebut untuk meningkatkan penjualan yang berpengaruh terhadap pendapatan. Rasio yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tidak beroperasi pada volume yang memadai bagi kapasitas investasinya.

(Ang, 1997) dalam (Ndaru, 2012) mengatakan semakin besar rasio *Total Asset Turnover* (TATO) menunjukkan semakin efisien perusahaan menggunakan seluruh aktiva perusahaan untuk menunjukkan penjualan bersihnya. Semakin cepat perputaran aktiva suatu perusahaan untuk menunjang kegiatan penjualan bersihnya, maka pendapatan yang diperoleh meningkat sehingga laba yang didapat besar. (Dian, 2010) dalam penelitiannya mengatakan *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

Hal ini didukung penelitian sebelumnya oleh (Lina, 2005), (Hendra dan Diyah, 2011) dan (Syamsudin, 2009). Adapun hasil penelitian menyimpulkan bahwa rasio *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh signifikan dan positif terhadap perubahan laba. Berdasarkan teori dan analisis di atas maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

H3 : *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh signifikan dalam memprediksi perubahan laba pada perusahaan *Property* dan *Real Estate*.

2.5.4. Hipotesis 4

Menurut (Mamduh dan Halim, 2005) rasio *Debt to Total Asset* (DTA) adalah rasio yang digunakan untuk menghitung seberapa jauh dana disediakan oleh kreditur. Rasio yang tinggi berarti perusahaan menggunakan *leverage* keuangan (*financial leverage*) yang tinggi. Penggunaan *financial leverage* yang tinggi akan meningkatkan rentabilitas modal saham (*Return On Equity* atau ROE) dengan cepat, tetapi sebaliknya apabila penjualan menurun, rentabilitas modal saham (ROE) akan menurun cepat pula. Risiko perusahaan dengan *financial leverage* yang tinggi akan semakin besar pula.

Rasio *Debt to Total Asset* (DTA) menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar hutangnya dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh pinjaman yang baru. Menurut (Metta, 2011) besarnya kepercayaan kreditur kepada perusahaan melalui dana yang dipinjamkan dapat memperlancar aktivitas perusahaan. Kelancaran aktivitas perusahaan sangat berpengaruh terhadap kegiatan produksi dan penjualan untuk menghasilkan laba. Dengan demikian, rasio ini dapat digunakan untuk memprediksi laba perusahaan.

Menurut (Riyopa, 2010) apabila rasio *Debt to Total Asset* (DTA) semakin tinggi, maka semakin aman posisi perusahaan dan semakin besar kemampuan perusahaan untuk mendapatkan pinjaman. Jika perusahaan mempunyai kemampuan yang besar untuk mendapatkan pinjaman, maka perusahaan mempunyai kesempatan yang tinggi untuk memperoleh laba dengan memanfaatkan pinjaman tersebut. (Lusiana, 2008) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa *Debt to Total Asset* (DTA) berpengaruh signifikan dan positif terhadap perubahan laba. Berdasarkan teori dan analisis diatas maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

H4 : *Debt to Total Asset* (DTA) berpengaruh signifikan dalam memprediksi perubahan laba pada perusahaan *Property* dan *Real Estate*.

2.5.5. Hipotesis 5

Rasio *Return On Asset* (ROA) mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset tertentu atau perbandingan antara laba setelah pajak dengan jumlah aktiva. Menurut (Metta, 2011) Semakin besar nilai Rasio *Return On Asset* (ROA) semakin efisien perusahaan menggunakan aktiva dalam menghasilkan laba. Penelitian yang dilakukan oleh (Mabruroh, 2004) dalam (Lusiana, 2008) dan (Dian, 2010) menunjukkan bahwa *Return On Asset Ratio* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perubahan laba.

Rasio *Return On Asset* (ROA) yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen asset, yang berarti efisiensi manajemen dapat menciptakan laba perusahaan (Mamduh dan Halim, 2005). Menurut penelitian yang dilakukan

(Meythi, 2005) dalam (Hendra dan Diyah, 2011) menunjukkan bahwa rasio *Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang paling baik dalam memprediksi pertumbuhan laba. (Lusiana, 2008), (Harningsih, 2011) dan (Cahyadi, 2013) hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh signifikan dan positif terhadap perubahan laba. Berdasarkan teori dan analisis diatas maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H5 : *Return On Asset* (ROA) berpengaruh signifikan dalam memprediksi perubahan laba pada perusahaan *Property* dan *Real Estate*.

2.5.6. Hipotesis 6

Rasio *Return On Equity* (ROE) digunakan untuk mengukur penghasilan yang dicapai pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang diinvestasikan pada perusahaan atau perbandingan antara laba setelah pajak terhadap modal sendiri. Rasio ini menunjukkan seberapa banyak rupiah yang diperoleh dari laba bersih untuk setiap rupiah yang diinvestasikan oleh para pemegang saham (pemilik perusahaan).

Rasio ini dapat dihitung dengan membagi laba bersih dengan modal pemegang saham (Henry, 2000) dalam (Hendra dan Diyah, 2011). Kemampuan perusahaan dalam menentukan jenis investasi yang tepat juga dapat berpengaruh terhadap besarnya laba yang diperoleh. (Agus, 2004) dalam (Hendra dan Diyah, 2011) mengatakan pengaruh Rasio *Return On Equity* (ROE) terhadap perubahan laba bersih perusahaan adalah semakin tinggi nilai rasio ini maka semakin tinggi pula tingkat laba yang dihasilkan karena penambahan modal kerja dapat

digunakan untuk membiayai operasi perusahaan yang akhirnya dapat menghasilkan laba.

Hal ini didukung penelitian terdahulu oleh (Bambang, dkk, 2000) dalam (Hendra dan Diyah, 2011) hasil penelitian menyimpulkan Rasio *Return On Equity* (ROE) berpengaruh signifikan dan positif dalam memprediksi perubahan laba. (Lusiana, 2008) dan (Harningsih, 2011) hasil penelitiannya juga menyimpulkan bahwa Rasio *Return On Equity* (ROE) berpengaruh signifikan dan positif terhadap perubahan laba. Berdasarkan teori dan analisis di atas maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

H6 : *Return On Equity* (ROE) berpengaruh signifikan dalam memprediksi perubahan laba pada perusahaan *Property* dan *Real Estate*.

2.5.7. Hipotesis 7

Berdasarkan penjelasan hipotesis-hipotesis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *Curent Ratio* (CR), *Inventory Turnover* (ITO), *Total Asset Turnover* (TATO), *Debt to Total Asset* (DTA), *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) berpengaruh signifikan dalam memprediksi perubahan laba. Maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

H7 : *Curent Ratio* (CR), *Inventory Turnover* (ITO), *Total Asset Turnover* (TATO), *Debt to Total Asset* (DTA), *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) secara simultan berpengaruh signifikan dalam memprediksi perubahan laba pada perusahaan *Property* dan *Real Estate*.

